

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan formal yang menyediakan layanan khusus bagi anak-anak dengan hambatan perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan komunikasi (Nasution et al., 2022). Anak berkebutuhan khusus, termasuk anak autisme, berada dalam rentang usia 0 hingga 18 tahun dan membutuhkan intervensi yang sesuai dengan tahap perkembangannya, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Republik Indonesia, 2014). Salah satu jenis SLB, yaitu SLB-C, melayani anak dengan hambatan intelektual dan autisme, seperti yang dijalankan oleh Sekolah Pendidikan Luar Biasa C Yayasan Pendidikan Luar Biasa (SPLB-C YPLB) Kota Bandung yang mengedepankan pengembangan akademik, keterampilan hidup, dan nilai-nilai kearifan lokal (Natadireja et al., 2023).

Autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan yang mempengaruhi kemampuan individu dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku (Sari & Rahmasari, 2022). Berdasarkan data yang dihimpun oleh *World Health Organization* (dalam Pittara, 2023), autisme terjadi pada 1 dari 160 anak di seluruh dunia. Prevalensi autisme di Indonesia meningkat secara signifikan, dengan estimasi sekitar 2,4 juta anak (Stefanni, 2024). Kondisi ini tidak hanya menuntut perhatian dari aspek pendidikan dan terapi medis, tetapi juga memerlukan pendekatan yang menyeluruh, termasuk pembentukan budaya di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Seiring dengan kebutuhan pendidikan, aspek pembentukan karakter dan identitas sosial yang berakar pada nilai budaya lokal menjadi sangat penting, terutama bagi anak autisme. *Local wisdom* atau kearifan lokal menjadi pilar penting dalam pola pengasuhan masyarakat Sunda. Dalam budaya Sunda, terdapat nilai-nilai *local wisdom* yang dikenal sebagai Trisilas, yaitu *Silih Asih* (saling mengasihi), *Silih Asah* (saling mencerdaskan), dan *Silih Asuh* (saling membimbing). Nilai-nilai

ini menjadi prinsip hidup masyarakat Sunda yang berperan penting dalam pembentukan karakter, empati, dan harmonisasi hubungan sosial (Nugraha et al., 2022). Dalam pengasuhan anak, penerapan nilai Trisilas menjadi landasan yang kuat untuk menanamkan sikap positif serta membangun kedekatan emosional yang sehat antara anak dan lingkungan sosialnya. Internalisasi nilai ini sangat penting untuk menjaga kesinambungan budaya serta memperkuat jati diri anak dalam interaksi sosial, khususnya di daerah yang kental budaya Sunda seperti Kota Bandung.

Orang tua sebagai lingkungan pertama anak memiliki peran sentral dalam membiasakan nilai-nilai Trisilas, terutama bagi anak autis yang membutuhkan rutinitas dan pendekatan personal (Besari, 2022). Internalisasi nilai Trisilas bukan hanya tugas sekolah, melainkan tanggung jawab keluarga sebagai fondasi pembentukan karakter anak. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua diperlukan agar nilai *local wisdom* diterapkan secara konsisten di berbagai lingkungan anak (Azzahra et al., 2025). Namun, stigma sosial masih melekat sehingga banyak orang tua merasa malu atau enggan mengakui keberadaan anak berkebutuhan khusus, termasuk anak autis, dan memilih menyembunyikan kondisinya (Rahayu & Ahyani, 2017). Stigma ini menjadi hambatan yang berimplikasi langsung pada bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasi oleh anak autis dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak autis bukan hanya soal aspek medis atau pendidikan formal, tetapi juga arena penting dalam transmisi nilai budaya dan pembentukan identitas sosial anak. Keterlibatan aktif orang tua terbukti meningkatkan kualitas hidup anak dan memperkuat dinamika sosial keluarga sebagai unit sosial pertama dalam sosialisasi budaya (Nurhastuti, 2016). Untuk itu, upaya sadar dari keluarga diperlukan dalam menginternalisasi dan membiasakan nilai Trisilas, yang menekankan harmoni dan tanggung jawab sosial.

Hambatan anak autis dalam memahami komunikasi verbal dan non-verbal menuntut pendekatan khusus keluarga dalam menerapkan nilai budaya tersebut (Noach et al., 2021). Upaya orang tua sebagai agen sosial utama di keluarga sangat menentukan bagaimana nilai Trisilas dapat diinternalisasi anak dalam keseharian.

Oleh sebab itu, internalisasi nilai Trisilas perlu dilakukan secara konsisten di keluarga dan sekolah. Pendampingan aktif orang tua yang memahami nilai *local wisdom* membantu anak menginternalisasi prinsip harmoni, tanggung jawab, dan saling menghormati dalam interaksi sosialnya (Kurniawati et al., 2021). Dengan demikian, anak autis dapat mengembangkan karakter yang selaras dengan budaya masyarakat sehingga tumbuh optimal dan berkualitas.

Pada kenyataannya, masih banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah. Tamela et al., (2020) menemukan minimnya keterlibatan orang tua diakibatkan keterbatasan pemahaman, kurang kepercayaan diri, dan ketidaksiapan menghadapi tantangan mendidik anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga diperkuat dengan temuan Rani et al., (2018) menyatakan bahwa orang tua lebih bergantung pada guru yang dianggap lebih kompeten sehingga kolaborasi dengan sekolah rendah. Padahal, keterlibatan aktif orang tua sangat penting agar anak autis dapat diterima dan berkembang secara optimal. Sikap ini dipengaruhi oleh ketidaksiapan psikologis, pengetahuan orang tua, dan perubahan struktur keluarga serta lingkungan yang mempengaruhi pola asuh dan internalisasi budaya.

Pentingnya upaya orang tua dalam mendidik anak autis sering kali diabaikan karena anggapan sekolah mampu menangani seluruh aspek pendidikan anak. Namun, dukungan orang tua sangat krusial bagi perkembangan anak (Malabali, 2022). Idealnya, sekolah dan orang tua berjalan beriringan menciptakan program intervensi yang terintegrasi. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan lingkungan kondusif agar anak autis dapat berkembang maksimal. Orang tua berperan memberikan stimulasi dan mendampingi proses pembelajaran, sementara sekolah menyediakan program pendidikan yang mendukung perkembangan sosial dan budaya anak.

Penanaman nilai budaya lokal dalam pola asuh keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter anak, terutama di budaya Sunda. Penelitian Fadilla et al., (2024) menegaskan bahwa nilai *Silih Asih*, *Silih Asah*, dan *Silih Asuh* merupakan bagian integral pola asuh orang tua Sunda yang secara turun-temurun membentuk kepribadian baik dan harmonis. Penanaman nilai ini memperkuat

karakter individu sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang mengikis nilai tradisional.

Sejalan dengan itu, Mulyani et al., (2024) menjelaskan relevansi Trisilas dalam membentuk karakter peserta didik di era Society 5.0. Meski teknologi dan globalisasi mengubah pola hidup masyarakat, nilai *local wisdom* tetap menjadi fondasi menjaga identitas budaya sekaligus menguatkan integritas moral dan emosional generasi muda. Pendidikan karakter berbasis *local wisdom* mampu menciptakan individu yang cerdas secara intelektual sekaligus berempati dan adaptif terhadap tantangan zaman modern.

Penelitian Nugraha et al., (2022) menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis Trisilas di sekolah dasar dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai lokal ke dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang memadukan *local wisdom* menjadi modal penting dalam menciptakan generasi utuh secara moral, sosial, dan intelektual. Peran keluarga, khususnya orang tua, menjadi kunci dalam membentuk karakter anak melalui internalisasi nilai luhur budaya setempat. Dengan demikian, internalisasi nilai Trisilas dalam pengasuhan anak bukan hanya pelestarian budaya, tetapi strategi efektif membentuk karakter anak yang bermartabat.

Penelitian sebelumnya telah menegaskan pentingnya nilai-nilai budaya lokal, khususnya Trisilas dalam pembentukan karakter anak secara umum. Namun, mayoritas kajian tersebut masih fokus pada konteks pendidikan formal atau anak-anak usia sekolah dasar tanpa spesifik menyoroti anak berkebutuhan khusus, terutama anak autis. Selain itu, sedikit penelitian yang membahas secara mendalam bagaimana orang tua secara nyata membiasakan nilai-nilai Trisilas dalam pengasuhan anak autis, yang memiliki kebutuhan dan tantangan perkembangan sosial-komunikasi yang unik.

Celah utama terletak pada kurangnya studi empiris yang mengkaji proses internalisasi nilai-nilai *local wisdom* Trisilas oleh orang tua anak autis di lingkungan keluarga, terutama di daerah yang memiliki budaya Sunda kuat seperti Kota Bandung. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan konsep *local wisdom* dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, sehingga bagaimana

nilai tersebut diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari anak autis masih menjadi ruang yang minim kajian.

Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dengan menggunakan *local wisdom* sebagai kerangka untuk mengkaji internalisasi nilai Trisilas oleh orang tua anak autis. Fokus penelitian pada SPLB-C YPLB Kota Bandung memberikan konteks budaya Sunda yang kuat sebagai latar sosial budaya, sekaligus menyoroti peran orang tua dalam pengasuhan anak autis dengan metode kualitatif studi kasus yang mendalam. Penelitian ini difokuskan pada anak dengan spektrum autisme sedang, karena mereka masih memiliki kapasitas komunikasi dan interaksi sosial yang cukup untuk menerima penanaman nilai-nilai Trisilas oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dengan karakteristik tersebut, proses internalisasi nilai dapat diamati secara lebih jelas, sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks pola pengasuhan berbasis budaya.

Penelitian ini berposisi sebagai studi sosiologi keluarga dan budaya yang mengisi kekosongan mengenai internalisasi nilai budaya lokal pada anak autis melalui peran aktif orang tua. Dengan mengangkat kasus nyata di SPLB-C YPLB Kota Bandung, penelitian ini menjadi referensi penting untuk pengembangan intervensi pendidikan inklusif yang kontekstual, berakar pada *local wisdom*, dan mengedepankan kolaborasi keluarga dan institusi pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran orang tua dalam membiasakan nilai-nilai Trisilas kepada anak autis, kendala yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam proses tersebut.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam internalisasi nilai Trisilas kepada anak autis?
2. Apa kendala yang dialami orang tua dalam proses internalisasi nilai Trisilas kepada anak autis?
3. Bagaimana strategi orang tua dalam mengatasi kendala tersebut agar internalisasi nilai Trisilas dapat berjalan efektif?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya orang tua dalam internalisasi nilai-nilai Trisilas (*Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh*) sebagai bagian dari *local wisdom* kepada anak autisme di SPLB-C YPLB Kota Bandung dalam pembentukan karakter dan budaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis peran orang tua dalam internalisasi nilai-nilai Trisilas kepada anak autisme di SPLB-C YPLB Kota Bandung.
2. Menganalisis kendala dan tantangan yang dihadapi orang tua dalam proses internalisasi nilai-nilai Trisilas kepada anak autisme.
3. Menganalisis strategi yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kendala agar internalisasi nilai-nilai Trisilas dapat berjalan secara efektif.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian sosiologi keluarga, budaya, dan pendidikan inklusif dengan fokus pada proses internalisasi nilai-nilai budaya lokal, yaitu Trisilas, dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus seperti anak autisme. Studi ini memperluas wawasan mengenai bagaimana keluarga sebagai unit sosial utama berperan dalam membentuk karakter dan identitas sosial anak melalui internalisasi nilai budaya. Penelitian ini mengisi kekosongan studi empiris mengenai penerapan *local wisdom* dalam pendidikan inklusif, khususnya dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Dengan fokus pada nilai budaya lokal Trisilas, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan memberikan dasar kuat bagi pengembangan teori serta praktik pendidikan yang berakar pada *local wisdom*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai lanjutan dari manfaat teoritis yang dijelaskan sebelumnya, manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan wawasan empiris terkait interaksi budaya, keluarga, dan pendidikan anak berkebutuhan khusus, yang menjadi dasar pengembangan penelitian selanjutnya di bidang sosiologi keluarga, budaya, dan pendidikan inklusif.
- b. Bagi orang tua anak autis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan inspirasi tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai Trisilas dalam pengasuhan anak autis, serta strategi untuk mengatasi kendala dalam proses tersebut agar dapat mendukung perkembangan karakter anak secara optimal.
- c. Bagi SPLB-C YPLB Kota Bandung, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pembinaan karakter anak berkebutuhan khusus yang mengintegrasikan nilai *local wisdom* dalam proses pembelajaran dan pendampingan.
- d. Bagi masyarakat, penelitian ini berpotensi meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya dukungan sosial dan pengakuan terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga stigma sosial dapat dikurangi dan nilai budaya lokal terus terjaga dalam kehidupan bersama.
- e. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini dapat menambah referensi empiris yang relevan sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan kurikulum, khususnya terkait sosiologi keluarga, budaya, dan pendidikan inklusif yang berbasis *local wisdom*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencerminkan keseluruhan kerangka penting yang memuat materi, proses, dan hasil penelitian, sehingga membentuk sebuah karya ilmiah yang utuh dan sistematis. Struktur ini terdiri atas lima bab utama, yakni Bab I hingga Bab V, dengan penjabaran sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini merupakan bagian pembuka yang memuat uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, serta gambaran umum mengenai sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini menyajikan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, termasuk definisi konsep, landasan teori, hasil penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir yang menjadi dasar dalam menganalisis permasalahan yang dikaji.

Bab III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pembahasan mencakup jenis dan desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen yang dipakai, prosedur pelaksanaan, lokasi penelitian, teknik analisis data, serta upaya untuk memastikan keabsahan data penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, bab ini berisi hasil temuan dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Temuan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan mengacu pada teori-teori yang telah dijelaskan pada kajian pustaka.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, bab ini memuat simpulan dari hasil penelitian, implikasi teoritis dan praktis, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau pihak terkait. Selain itu, bagian ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung isi skripsi.